

Pengalaman Waria Menjadi Istri Kedua di Mojokerto

Alfulaili Szala Szatin Rahmah

Program S1-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Alfulailirahmah16040564082@mhs.unesa.ac.id

Refti Handini Listyani

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

reftihandini@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara mendalam tentang pengalaman hidup waria yang memutuskan untuk menjadi istri kedua dari laki-laki yang menjadi pasangannya. Fenomena yang dijadikan topik dalam penelitian ini didasari oleh teori fenomenologi Edmund Husserl yang menjelaskan bahwa fenomena merupakan suatu kejadian yang tampak, tidak ada pembatas ataupun tirai yang memisahkan subjek dengan realitas yang dikarenakan realitas itu sendiri yang tampak bagi subjek. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif *Life History* dengan wawancara mendalam untuk memperoleh informasi tentang kehidupan waria dari masa lampau sampai dengan sekarang. Lokasi penelitian dilakukan di kediaman waria di Desa Jumeneng Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. Hasil dari penelitian ini adalah pengalaman waria yang menjadi istri kedua dari laki-laki yang sudah memiliki istri. Istilah menjadi istri kedua ialah waria hidup bersama dengan istri sah dan keluarga dari laki-laki yang menjadi kekasihnya sampai saat ini. Penerimaan waria ditengah-tengah keluarga tersebut memuat banyak konflik. Penerimaan tetap terjadi karena didasari oleh waria yang menafkahi dan mencukupi keluarga tersebut yang dihasilkan dari usaha salon dan pekerja seni di Ludruk "Karya Baru" di Jawa timur. Dalam penelitian ini subjek merupakan seorang waria yang memiliki peran ganda yang harus menafkahi keluarganya dan melayani pasangannya.

Kata Kunci: waria, fenomenologi, pengalaman hidup.

Abstract

This research was conducted to find out deeply about the life experiences of transsexuals who decided to become the second wife of the man who became their partner. In the phenomenon used as the topic in this study is based on the theory of phenomenology Edmund Husserl who explains that the phenomenon is a phenomenon that appears, there is no barrier or curtain that separates the subject from reality due to the reality itself that appears to the subject. This research is a type of qualitative Life History research with in-depth interviews to obtain information about the life of transsexuals from the past to the present. The research location was carried out in the transgender residence in Jumeneng Village, Mojoanyar District, Mojokerto Regency. The results of this study are the experiences of transsexuals who became the second wives of men who already have wives. The term to be a second wife is a transsexual living together with a legal wife and the family of the man who is her lover until now. Transvestite acceptance in the midst of the family contains many conflicts, but acceptance continues based on transvestites who provide for and provide for the family which is generated from the salon business and arts workers in Ludruk "Karya Baru" in East Java.

Keywords: transsexual, phenomenology, life experience

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang mana dalam menjalankan hidupnya akan saling membutuhkan satu sama lain. Dalam konteks agama secara kodrati Tuhan menciptakan manusia di dunia hanya dalam dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Laki-laki akan berpasangan dengan perempuan dan begitu juga sebaliknya (Sari 2008). Tetapi didunia ini pasti terdapat suatu permasalahan yang tidak akan tidak mungkin muncul. Seperti halnya manusia yang berusaha keluar dari kodratnya dengan berbagai macam tujuan. Tujuan yang beralasan mencari kenyamanan hidup atau merasa tidak puas dan kurangnya rasa syukur atas apa yang diberikan oleh Tuhan. Salah satu bentuk dari manusia yang menyalahi kodratnya yakni laki-laki yang merubah dirinya menjadi perempuan yang disebut Waria. Hal tersebut merupakan perbuatan yang menyimpang dalam konteks agama dan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu agama memiliki tuntutan agar manusia yang menyalahi kodratnya menjadi seorang waria agar kembali lagi menjadi laki-laki seutuhnya dengan menjalankan fungsi dan perannya sebagaimana mestinya.

Unsur terbentuknya waria juga dapat didasari oleh pembentukan awal gen. Dalam ilmu biologis, terdapat suatu kasus yang paling serius bahwa terdapat bayi yang memiliki unsur gen wanita (organ dalam wanita) tetapi penampakan luar atau kelaminnya adalah laki-

laki (ada penis) dengan saluran kencing. Artinya tidak dapat berfungsi sebagai seorang laki-laki demikian pun sebagai seorang wanita. Anak tersebut akan tumbuh besar menjadi seperti seorang laki-laki pada masa pubernya. Seperti tumbuh jakun, bersuara besar, dan tumbuh bulu. Ketika tumbuh dewasa maka anak tersebut juga akan menikmati kehidupan seks yang baik bahkan mencapai puncak orgasme. Oleh karena itu banyak anak-anak yang lahir seperti itu memutuskan untuk melakukan operasi kelamin dan hidup sebagai seorang wanita. Orang tua menggambarkan anak tersebut sebagai seorang putri yang kelakian (wadam). Mereka pun tidak memiliki ketertarikan terhadap wanita, layaknya seorang wanita. Beberapa penelitian berpendapat bahwa unsur-unsur androgen pada bayi seperti ini terbentuk sebelum mereka lahir (Dagun 1992).

Adanya kemunculan waria dianggap sebagai *distroyer* bagi masyarakat serta lingkungan yang ditinggali oleh waria. Selain itu waria juga dianggap sebagai pencipta suatu penyakit yang menular serta merusak sistem hukum yang ada (Putri and Legowo 2015). Kecondongan tingkah laku dan gaya hidup seorang waria yang mengarah pada perempuan yang memunculkan banyak asumsi pada masyarakat sebagai perilaku yang menyimpang. Padahal dari sisi seorang waria menganggap bahwa fisik laki-laki yang dimilikinya tidak selaras dengan jiwanya sehingga waria pun berupaya untuk mengubah penampilannya mirip dengan perempuan asli. Banyak anggapan

masyarakat tentang waria seperti mengkategorikan seorang waria adalah manusia yang gagal dalam kehidupan sosial. Waria dianggap menyalahi nilai dan norma yang sudah melat pada masyarakat. Waria merupakan manusia yang tidak bersyukur atas kodrat yang diberikan oleh Tuhan dan lain sebagainya. Manusia hanya memiliki pola pikir bahwa sebenarnya manusia hanya terdapat dua jenis yakni pria dan wanita saja.

Penampilan dari ujung kepala sampai ujung kaki seorang waria sama persis dengan busana dan aksesoris yang biasa dikenakan oleh wanita. Bahkan tidak sedikit waria yang memiliki obsesi untuk menjadi wanita seutuhnya dengan melakukan operasi pada bagian tubuhnya agar menyerupai bentuk seperti seorang wanita. Demikian pula dalam perilaku kesehariannya mereka merasa dirinya adalah seorang wanita yang memiliki sifat lemah lembut. Sebagai waria yang melakukan kebiasaan hidup seperti wanita seutuhnya maka waria akan menyukai laki-laki normal yang tidak “sakit” atau disebut seorang Homoseksual. Waria akan menjalin hubungan dengan laki-laki layaknya suami istri pada umumnya. Tetapi tetap saja waria tidak akan bisa menjalankan kodrat seperti seorang wanita umumnya yang melahirkan dan menyusui walaupun berpenampilan dan berperilaku layaknya seorang wanita.

Waria akan mendapatkan laki-laki yang menerimanya dengan apa adanya. Seperti halnya terdapat pada sebuah penelitian yang

membahas tentang seorang waria sebagai respondennya untuk diwawancarai mengenai kehidupannya yang notabene sebagai seorang waria. Waria memang tidak dapat memfungsikan alat reproduksi dengan baik tetapi memiliki cara tersendiri untuk memilih kebahagiaan mereka (Arfanda and Anwar 2015). Waria akan merasa mendapatkan pemenuhan kebutuhan batin yang berhubungan dengan emosional dan biologis pada dirinya dan berupaya mempererat hubungan dengan pasangan.

Kaum waria tidak bisa menyalurkan dan mengekspresikan orientasi seksualnya dengan jujur dan bebas dalam memilih pasangan sesuai dengan keinginannya sampai dengan tahap pernikahan. Keinginan waria yang ingin menikah dengan pasangannya akan tetap ditolak tanpa toleransi dan tidak dibenarkan menurut Negara dan masyarakat. Hubungan yang dijalin oleh kaum waria dengan laki-laki tidak dapat dicatat sebagai pernikahan yang sah seperti hubungan pada laki-laki dan perempuan pada umumnya yang berniat mencatatkan pernikahannya (Syafiq 2016)

Waria akan mendapatkan laki-laki yang menerimanya dengan apa adanya. Peneliti menemukan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayuningsih (2007) yang menggunakan seorang waria sebagai respondennya untuk diwawancarai mengenai kehidupannya yang notabene sebagai seorang waria. Waria memang tidak dapat memfungsikan alat reproduksi dengan baik

tetapi memiliki cara tersendiri untuk memilih kebahagiaan mereka. Waria akan merasa mendapatkan pemenuhan kebutuhan batin yang berhubungan dengan emosional dan biologis pada dirinya dan berupaya mempererat hubungan dengan pasangan.

Penelitian tentang waria yang menjalin hubungan dengan laki-laki layaknya sudah melakukan pernikahan dan tinggal bersama satu rumah didalam lingkungan masyarakat belum banyak ditemukan. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan karena terdapat fenomena dalam suatu masyarakat yang menarik untuk diteliti yakni terdapat seorang waria yang menjalin hubungan serta menetap dalam satu keluarga dengan laki-laki beristri. Diharapkan dari penelitian ini dapat diperoleh informasi akurat mengenai Life History waria yang menjadi istri kedua dan sampai saat ini keberadaannya masih diterima di dalam keluarga laki-laki yang menjadi suaminya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas muncullah rumusan masalah dari penelitian ini. Rumusan masalah tersebut ialah bagaimana pengalaman waria menjadi istri kedua di Mojokerto? Tujuan dalam penelitian ini mengetahui kondisi objektif waria, mengetahui proses kisah asmara waria dengan laki-laki beristri, dan mengetahui perjalanan hidup waria ketika tinggal bersama istri dari laki-laki yang menjadi suaminya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif dapat memudahkan peneliti untuk memaparkan fenomena yang telah diamati. Dalam penelitian kualitatif peneliti berusaha melakukan kegiatan penelitian secara objektif terhadap fenomena yang diteliti (Bagong Suyanto 2004) Melalui penelitian ini peneliti dapat mengetahui secara langsung pengalaman hidup, perilaku, serta perasaan informan terkait pengalamannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Study Life History*. Jenis penelitian *study life history* digunakan dengan tujuan untuk mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci serta dapat melakukan penelitian dengan pengambilan data mendalam (Pratiwi and Syafiq 2015)

Subjek penelitian ini adalah seorang waria yang menjadi sumber informasi dari penelitian ini. Seorang waria yang bernama Naning. Penelitian dilaksanakan di kediaman dan salon yang ditempati subjek tepatnya berada di Desa Jumeneng Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. Pengambilan data dilakukan peneliti dengan cara wawancara mendalam dan memperhatikan fenomena yang terjadi di tempat tinggal subjek.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model teknis analisis oleh Miles dan Huberman. Secara sederhana data yang sudah ada harus diuji kebenarannya, kekuatannya serta kecocokannya yang merupakan bagian dari validitasnya

(Sugiyono, 2012:246). Teknik analisis dimulai dengan proses awal yakni pengumpulan data dari hasil penelitian yang berupa hasil wawancara dan data-data pendukung lainnya. Selanjutnya setelah semua data didapat maka dilakukannya koreksi kepada informan guna memastikan bahwa data yang dikaji tidak dimanipulasi atau ditambah-tambahkan bahkan dikurangkan. Setelah itu mereduksi data dengan cara mengkategorikan data dan mencatat data yang sudah diperoleh dengan tujuan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya. Setelah itu dilakukannya penyajian data secara naratif dengan menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl terhadap pengalaman waria menjadi istri kedua di Mojokerto. Teknik terakhir yakni penarikan kesimpulan yang diperkuat dengan bukti-bukti wawancara mendalam yang sudah dilakukan selama penelitian di Mojokerto.

KAJIAN PUSTAKA

Sebuah penelitian memiliki kecenderungan untuk sama atau berkaitan dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut. Penelitian terdahulu yang pertama dengan judul “Relasi dan Perilaku Sosial Biseksual pada Waria di Kota Makassar” yang ditulis oleh Nursalam dan Suardi. Hasil dari penelitian ini adalah Relasi seorang waria yakni membangun relasi dengan keluarga, teman-teman, serta

komunitas waria. Bertambahnya populasi waria disebabkan karena pengaruh keluarga dan masyarakat. Orientasi waria mencakup pada Homoseksual dan juga Heteroseksual (Suradi 2017).

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis selanjutnya adalah dari Novia Paulien dengan judul “Makna Pernikahan Pada Waria”. Hasil dari penelitian ini adalah makna pernikahan pada waria. Dalam penelitian tersebut terdapat 3 waria yang menjadi narasumber dan mengakui bahwa dirinya menjadi waria sudah berjalan kurang lebih selama 10 tahun dan memiliki pasangan. Makna pernikahan bagi waria tersebut yakni menjadi pengikat dalam mengekalkan hubungannya. Serta bagi waria menjadi sebuah pengalaman yang indah seperti memiliki keluarga dan mendapatkan keromantisan (Paulien 2015).

Proses Menjadi Waria

Waria merupakan individu yang berjenis kelamin laki-laki dan memutuskan untuk merubah dirinya menjadi perempuan. Secara kodrati waria dilahirkan dengan memiliki bentuk fisik dan fungsi biologis seorang pria. Tetapi disisi lain di dalam dirinya terdapat jiwa feminis. Sehingga waria lebih memilih menonjolkan feminitasnya dibandingkan kemaskulinannya. Hal tersebut diperlihatkan oleh waria dalam bentuk penampilan yang merubah identitasnya. Waria akan lebih menyukai menggunakan busana perempuan seperti rok. Selain itu aksesoris seperti kalung

dan gelang bahkan waria juga bermakeup layaknya seorang perempuan (Putri and Legowo 2015)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan waria merupakan kependekan dari wanita pria. Pria yang jiwanya dan bertingkah laku layaknya seorang wanita; pria yang berperasaan seperti wanita. Sehingga fisik dan paras adalah seorang pria tapi pribadi yang ada dalam dirinya adalah wanita. Sehingga tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan setiap saat layaknya seorang wanita. Admojo (1986) mendefinisikan bahwa waria adalah seorang laki-laki yang dandanannya dan perilakunya bagaikan seorang wanita, istilah waria akan didapati bagi seseorang yang terkena suatu kelaianan yang memiliki fisik berbeda jauh dengan jiwanya atau disebut seseorang yang menderita transeksual (Paulien 2015).

Keluarga ialah media sosialisasi primer. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan pertama adalah dari dalam keluarga. Sebelum terjun dan bersosialisasi di masyarakat, anak akan mendapatkan didikan dari lingkungan keluarga. Jika didalam keluarga anak laki-laki dibiarkan mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan porsi anak perempuan maka hal tersebut dapat berdampak pada psikisnya yang akan mengikuti layaknya anak perempuan. Jika pengawasan terhadap hal-hal yang kurang wajar, maka anak laki-laki akan merasa canggung atau bahkan tidak mau menggunakan benda yang seharusnya

dikenakan oleh anak perempuan. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap kepribadian seorang anak (Maulida 2017). Oleh karena itu, kekeliruan daam mendidik atau kurangnya pengawasan pada anak juga dapat menjadikan alasan utama anak berubah menjadi seorang waria.

Unsur terbentuknya waria juga dapat didasari oleh pembentukan awal gen. Dalam ilmu biologis, terdapat suatu kasus yang paling serius bahwa terdapat bayi yang memiliki unsur gen wanita (organ dalam wanita) tetapi penampakan luar atau kelaminnya adalah laki-laki (ada penis) dengan saluran kencing. Artinya tidak dapat berfungsi sebagai seorang laki-laki demikian pun sebagai seorang wanita. Anak tersebut akan tumbuh besar menjadi seperti seorang laki-laki pada masa pubernya. Seperti tumbuh jakun, bersuara besar, dan tumbuh bulu. Ketika tumbuh dewasa maka anak tersebut juga akan menikmati kehidupan seks yang baik bahkan mencapai puncak orgasme. Oleh karena itu banyak anak-anak yang lahir seperti itu memutuskan untuk melakukan operasi kelamin dan hidup sebagai seorang wanita (Dagun 1992). Orang tua menggambarkan anak tersebut sebagai seorang putri yang kelaki-lakian (wadam). Mereka pun tidak memiliki ketertarikan terhadap wanita, layaknya seorang wanita. Beberapa penelitian berpendapat bahwa unsur-unsur androgen pada bayi seperti ini terbentuk sebelum mereka lahir.

Ketika usia beranjak remaja, interaksi yang semakin kompleks sangat berpengaruh

terhadap perkembangan anak. Seperti halnya anak laki-laki yang memiliki kecenderungan berperilaku seperti perempuan cenderung ingin menjadi waria. Berbagai cara akan dilakukan dengan berinteraksi dengan waria yang sudah senior dan anak tersebut akan mempelajari banyak hal seputar waria. Berawal dari kebiasaan yang dilakukan yakni seperti perempuan maka ia akan berfikir mencoba melangkah lebih jauh untuk merubah jati dirinya. Relasi yang dibangun oleh anak tersebut dengan waria-waria senior dapat mendorongnya lebih jauh untuk mewujudkan keinginannya menjadi waria (Suradi 2017). Anak tersebut akan mulai memberanikan diri berbicara dengan orang tua dan keluarganya jika dirinya memiliki keinginan menjadi seorang perempuan dan memutuskan untuk menjadi waria.

Kesadarannya terhadap peraturan dan norma yang berlaku pastinya sudah dipahami oleh setiap individu. Keputusan untuk menjadi waria yang selama ini dipendam pun akan tetap dilakukan bersama resiko yang akan ditanggung. Seiring dengan pertumbuhan anak yang pastinya akan bertumbuh dewasa. Anak tersebut akan lebih memilih merubah jati dirinya menjadi seorang waria demi kenyamanan hidupnya (Ningsih 2014). Sebelum menentukan pilihannya pastinya terdapat usaha keras yang dilakukan individu yang memiliki kelainan seperti laki-laki yang memiliki kecondongan gen perempuan menjaga kodratnya untuk menjadi laki-laki seutuhnya.

Tetapi hal tersebut sulit dilakukan. Sehingga keputusan akan tetap jatuh kepada perubahan fisik, penampilan, dan kebiasaan seperti perempuan seutuhnya yang menuntutnya menjadi seorang waria.

Lingkungan keluarga dan Masyarakat Waria

Bagi individu yang memutuskan untuk merubah jati dirinya menjadi seorang waria itu merupakan suatu keputusan yang tidak mudah. Waria akan berhadapan dengan lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar dengan segala macam penolakan. Lingkungan tempat tinggalnya belum tentu dapat menerima perubahan dalam dirinya yakni merubah bentuk menjadi seorang waria. Penolakan dan diskriminasi akan didapat oleh individu yang dianggap menyalahi kodrat. Walaupun setiap manusia memiliki hak dan kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri. Hal tersebut akan dianggap sebagai suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar kodrat yang sudah diberikan oleh Tuhan. Sehingga seorang waria harus menerima konsekuensi dari apa yang mereka perbuat (Arfanda and Anwar 2015).

Perubahan yang dilakukan oleh waria yakni berpenampilan layaknya seorang perempuan, tidak terlepas dari berbagai masalah pro dan kontra termasuk dilingkungan keluarga. Sebagian keluarga bisa jadi bisa menerima keadaan jika anggota keluarganya terdapat individu yang ingin menjadi waria, tetapi tidak dengan anggota keluarga yang lain (Sawitri

2016). Adanya perasaan malu dan menganggap bahwa hal tersebut adalah aib keluarga jika salah satu anggota keluarganya menjadi waria (Sawitri 2016). Hal tersebut akan dirasakan hampir setiap waria. Hukuman lingkungan keluarga dan masyarakat akan dirasakan oleh waria. Sejatinya masyarakat akan berasumsi bahwa keputusan yang sudah diambil oleh individu yang memutuskan menjadi seorang waria adalah keputusan yang keliru dan akan berdampak buruk bagi masyarakat lain. Oleh karena itu, waria akan menerima olokan, cacian bahkan diskriminasi dari masyarakat. Selain itu keluarga akan terkena dampak dari apa yang diperbuat oleh waria tersebut. Karena kaum waria tidak diakui keberadaannya oleh Negara, masyarakat, serta keluarganya sendiri (Rokhmah 2015)

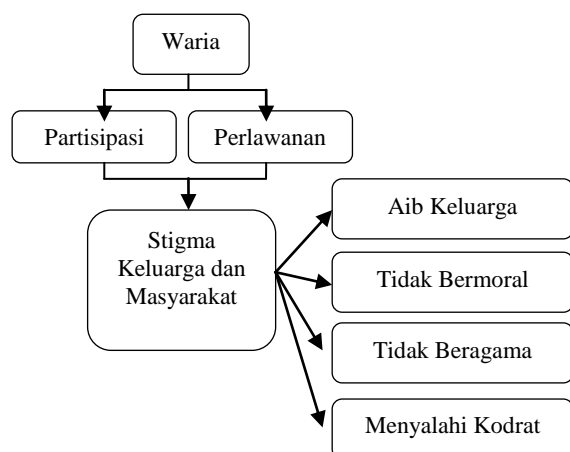
Penolakan yang dilakukan oleh keluarga kepada waria mealalui berbagai macam bentuk. Seperti halnya *bullying* atau sindiran, caci maki, cemoohan, bahkan kekerasan akan didapatkan oleh waria. Keluarga akan merasa sangat sulit menerima anggota keluarga yang menjadi waria karena dianggap akan membuat malu keluarga. Pada hakikatnya waria bias disebut sebagai kaum marjinal yang memperoleh tekanan secara struktur dan kultur (Arfanda and Anwar 2015).

Penolakan dan olokan dari lingkungan masyarakat tidak membuat waria patah semangat untuk menjalankan hidupnya sebagai waria. Waria akan berusaha membuktikan bahwa dirinya juga memiliki kemampuan serta

kelebihan yang bisa dibanggakan. Sikap acuh kepada keluarga dan masyarakat sekitar yang sudah menyudutkannya dengan berbagai macam perkataan dan perbuatan dijadikan sebagai motivasi untuk menunjukkan eksistensinya. Rentetan masa lalu dan proses dirinya dalam menentukan jatidirinya menjadikan semangat untuk menunjukkan eksistensinya bahwa dirinya bisa menjadi manusia yang baik dan berguna. Rasa peduli terhadap keluarga dapat ditunjukan oleh waria dengan berusaha mencukupi kebutuhan hidup adik-adik dan saudaranya berkat kerja keras yang waria lakukan. Eksistensi waria dilingkungan keluarga dapat ditunjukkan dengan cara menuntukan pekerjaan berdasarkan bakat dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang waria. Waria tidak lagi bergantung dengan keluarganya karena sudah mandiri dalam menjalankan kehidupannya dengan prestasi yang dimiliki.

Stigma negatif dari keluarga dan masyarakat pun akan perlahan menghilang beriringan dengan pembuktian yang dilakukan oleh waria yang sukses dalam berkarir. Waria menunjukkan kepada keluarga dan masyarakat bahwa jalan yang ditempuh oleh waria tidak selamanya buruk. Hanya saja perubahan fisik dan penampilan warialah yang meresahkan lingkungan hidupnya karena dianggap menyalahi kodrat.

Skema 1. Bentuk Partisipasi dan Perlawanan Waria Pada Stigma Masyarakat



Orientasi Seksual Pada Waria

Kebutuhan biologis manusia merupakan kebutuhan yang juga harus dipenuhi oleh manusia. Kebutuhan biologis tidak hanya seputar sandang pangan, tetapi dalam hal ini kebutuhan untuk menyayangi dan disayangi juga harus terpenuhi oleh setiap manusia. Tak terkecuali seorang waria. Seorang waria akan memahami dan menerima atas apa yang dimilikinya. Yakni bentuk tubuh yang dimilikinya secara keseluruhan adalah laki-laki. tetapi waria berusaha merawat hingga merubah bentuk tubuhnya menjadi seperti seorang perempuan walaupun tidak sempurna. Waria juga memiliki naluri untuk menjalin asmara. Wariaupun memiliki jiwa feminim dan rasa peka terhadap laki-laki. Waria menganggap dirinya layaknya perempuan dan bertingkah laku seperti perempuan. Sehingga waria beranggapan bahwa dirinya bisa menjalin hubungan dengan lawan jenisnya yakni seorang

laki-laki guna menjalin hubungan dalam aspek asmara maupun seksual (Suradi 2017).

Sikap waria yang seperti perempuan akan sejalan dengan hasrat seksual yang tentu lebih menyukai laki-laki diandingkan perempuan untuk dijadikan pasangan ataupun sekedar pacar. Meskipun secara fisik waria adalah laki-laki, tetapi dalam konteks seksual hasrat terhadap laki-laki tidak bisa disembuyikan. Sehingga dapat dikategorikan bahwa orientasi seksual waria ini tergolong sebagai homoseksual yang menyukai sejenisnya. Yakni waria terlahir dengan bentuk biologis laki-laki dan menyukai sesama laki-lakinya.

Waria ketika menjalin asmara dengan laki-laki yang dicintainya sebenarnya tidak ada bedanya dengan laki-laki dan perempuan lainnya. Waria menginterpretasikan perasaanya dengan hubungan khusus. Hubungan yang dimaksud adalah seperti sepasang kekasih yakni laki-laki dan perempuan yang menjalin hubungan intens (*chattingan*, bertemu, atau bahkan melakukan hubungan intim). Hubungan komunikasi yang dijalin waria tidak berbeda jauh dengan manusia normal lainnya. Bahkan waria memiliki keinginan menjaga hubungan asmara dengan laki-laki yang dicintainya dengan upaya merawat diri agar pasangannya menjadi lebih sayang kepada si waria tersebut.

Upaya apapun dilakukan oleh waria agar tubuhnya dapat menyerupai wanita. Berbagai macam perawatan pun dilakukan oleh para waria dengan alasan agar optimal dalam

merubah bentuk dirinya menjadi perempuan seutuhnya. Waria mengidentifikasi dirinya seolah-olah dirinya adalah perempuan. Sehingga perawatan apapun dilakukan seperti menggunakan *make-up*, memanjangkan rambut, atau rutin menggunakan *skincare* agar kulit dan tubuhnya tetap terjaga (Ibrahim 2009). Tidak hanya itu, waria akan merasa kurang puas dengan bentuk tubuhnya akan melakukan perubahan dalam bentuk tubuhnya dengan memasang silikon pada payudaranya, operasi plastik, bahkan terdapat waria yang rela melakukan operasi pemotongan penis menjadi vagina. Hal tersebut merupakan bentuk pemuasan diri seorang waria yang memiliki ambisi menjadi perempuan seutuhnya.

Upaya yang dilakukan tidak hanya sekedar menambah ukuran payudara dan merubah alat kelamin mereka. Waria juga akan lebih puas jika melakukan hubungan intim layaknya suami istri dengan laki-laki yang dicintainya. Waria memposisikan dirinya dengan melakukan hubungan intim melalui anal seks. Hal ini merupakan bentuk kepuasan atas orientasi yang dimiliki waria dan pemenuhan kebutuhan biologis waria. Seperti halnya pada kisah asmara waria bernama Naning. Ia menjalin hubungan dengan Sumarsono laki-laki yang dicintainya. hubungan asmara yang mereka jalin sudah melalui tahap serius yakni sumarsono membawa naning pulang untuk tinggal bersama istri sahnya seolah-olah naning adalah istri keduanya. Sehingga dari pengalaman tersebut orientasi seksual seorang

waria juga serupa dengan kisah cinta yang dibangun oleh wanita dan laki-laki normal pada umumnya.

Fenomenologi Edmund Husserl

Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, yakni *Phainomenon* yang memiliki arti “yang menampak”. Dalam istilah fenomenologi terdapat suatu kata dasar yakni fenomena yang memiliki arti fakta yang disadari dan otomatis masuk kedalam pemahaman diri manusia. Fenomenologi memiliki riwayat yang sangat panjang dalam penelitian sosial. Yang mencakup penelitian psikologi, sosiologi, dan pekerjaan sosial. Dewasa ini, fenomenologi dikenal sebagai suatu aliran filsafat yang merangkap sebagai metode berpikir dalam mempelajari fenomena manusiawi tanpa adanya pertanyaan darimana penyebab adanya fenomena tersebut serta realitas objek dan penampakannya. Fenomenologi merupakan salah satu cabang filsafat yang pertamakalinya dikembangkan di universitas-universitas Jerman. Khususnya oleh Edmund Husserl yang selanjutnya dikembangkan lagi oleh Martin Heidegger, Jean Paul Sartre dan lainnya.

Menurut Husserl, fenomena merupakan suatu fenomena yang tampak, tidak ada pembatas ataupun tirai yang memisahkan subjek dengan realitas yang dikarenakan realitas itu sendiri yang tampak bagi subjek. Husserl berpendapat bahwa suatu kesadaran terarah pada realitas, yakni realitas yang menampakkan diri. Husserl sebagai seorang ahli filsafat fenomenologi mencoba

menunjukkan bahwa, melalui metode fenomenologi mengenai pengurangan pengalaman yang bisa dibilang biasa menuju pengalaman murni. Dalam penelitian bisa diketahui kepastian absolut dengan kesadaran. Seperti halnya kesadaran berfikir, mengingat, dan sisi lain objek yang merupakan tujuan dari aksi tersebut. Dengan demikian filsafat akan menjadi ilmu yang tepat dan dapat meraih sebuah kepastian. Husserl mencoba berpendapat lebih jauh lagi tentang fenomenologi, bahwa terdapat kebenaran yang bisa dicapai oleh semua manusia. Untuk menemukan kebenaran itu, seseorang harus kembali dalam realitasnya sendiri.

Pemikiran Husserl mengarah pada pemikiran historis dalam kesadaran dan realitas. Adanya fenomena melalui suatu proses dan mengikuti lajur perkembangan historisnya. Yang ingin ditegaskan oleh Husserl ialah ketika suatu keinginan untuk memahami suatu realitas atau fenomena masyarakat modern, maka kita perlu mengungkap sejarah masyarakat pra-modern. Hal tersebut guna mengetahui secara mendalam tentang masyarakat modern. Dalam hal tersebut dilakukan Husserl untuk mengembangkan ilmu pengetahuan rigoros, yaitu suatu ilmu pengetahuan yang tidak mengandung unsur keraguan. Selain itu tidak mengizinkan perubahan serta perkembangan lebih lanjut. Namun terdapat kesulitan dalam menerapkan ilmu pengetahuan rigoros, sehingga Husserl tiga tahap reduksi (penyaringan), yakni :

1. Reduksi Fenomenologis

Reduksi ini dilakukan dengan cara menyaring pengalaman pertama yang arahnya menuju pada eksistensi fenomena. Pengalaman yang bersifat indrawi tidak akan terbuang begitu saja. Tetapi ditanggihkan didalam proses penyaringan sehingga akan menghilangkan segala bentuk prasangka dan anggapan yang belum tentu benar.

2. Reduksi *Eidetic*

Reduksi ini guna menemukan *eidos*, yakni hakikat fenomena yang tersembunyi. Pengamatan terhadap suatu fenomena harus dilakukan dengan teliti agar terungkap segala hakikat fenomena yang terjadi sesungguhnya. Dalam pengamatan jenis ini, pengamatan harus dilakukan dengan mengarahkan diri pada isi yang mendasar dan mengarah pada sesuatu yang paling benar. Langkah ini merupakan proses kelanjutan dari langkah pertama. Langkah ini merupakan proses dengan pengkajian secara seksama terhadap suatu objek yang diamati sampai dengan hal-hal yang sangat mendasar. Tetapi masih terdapat kelemahan dalam langkah ini. Pengamat masih meletakkan kesadarannya kepada suatu objek

yang diteliti. Sehingga kebenarannya masih bersifat perspektif. Atau hanya sejauh pengamatan seseorang darimana ia mengamati suatu objek.

3. Reduksi Trasendental

Reduksi trasendetal merupakan proses terakhir yakni dengan menyisihkan dan menyaring semua yang berhubungan dengan fenomena fenomena yang diamati dengan yang lainnya. Misal yang menjadi objek pengamatan adalah dirikita sendiri, maka kita menyadari bahwa diri kita senantiasa memiliki hubungan dengan yang lainnya selain diri kita. Reduksi trasendetal harus menemukan kesadaran murni dan menyisihkan kesadaran empiris. Sehingga kesadaran diri tidak ikut terhubung dengan fenomena lainnya. Sehingga bisa dinyatakan bahwa pengamat telah sampai pada tatanan pengamatan utuh yang mengatasi sudut pandang yang masih bersifat perspektif atau “kebenaran sejauh” dengan keutuhan pandangan dalam suatu keadaan. Terutama kepada objek yang diteliti diluar dari dirinya.

Tugas utama fenomenologi berdasarkan pemikiran husserl adalah menjalin keterkaitan manusia dengan realitas. Husserl berpendapat bahwa, realitas bukanlah sesuatu yang berbeda pada dirinya dengan apa yang manusia lain

amati. Realitas itu mewujudkan diri, seperti halnya yang diungkapkan oleh Martin Heideger yang merupakan tokoh fenomenologi : “Sifat realitas itu membutuhkan keberadaan manusia”. Filsafat fenomenologi berusaha untuk mencapai suatu kebenaran dengan cara menerobos semua fenomena yang menampakkan diri dan menuju ke arah benda yang sebenarnya. Usaha inilah yang disebut untuk mencapai “Hakikat segala sesuatu”.

Oleh karena itu, Husserl mengajukan dua tahap yang harus ditempuh guna mencapai esensi fenomena, yakni metode epoche dan eidetich vision. Kata epoche berasal dari istilah Yunani yang memiliki arti “menunda keputusan” atau “mengosongkan diri dari keyakinan tertentu”. Epoche juga bermakna (bracketing) terhadap setiap keterangan yang diperoleh suatu fenomena yang napak, tanpa langsung memberikan keputusan benar salahnya terlebih dahulu. Fenomena yang terlihat dalam kesadaran adalah benar-benar natural adanya tanpa dicampuri perkiraan pengamat. Oleh karena itu Husserl menekankan sutau hal penting dalam fenomenologi yakni: penundaan keputusan. Menurut Husserl, epoche memiliki empat macam, yakni:

1. *Method of historical bracketing*; metode yang mengesampingkan berbagai macam teori dan

pandangan yang sudah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, baik dari lingkungan, agama, ataupun ilmu pengetahuan.

2. *Method of existensial bracketing*; ialah metode dengan tahap meninggalkan terhadap semua keputusan . sehingga tetap dalam sikap diam dan menunda.
3. *Method of transcendental reduction*; metode untuk mengolah data yang diperoleh menjadi gejala yang transcendental dalam kesadaran murni.
4. *Method of eidetic reduction*; metode terakhir yang dilakukan untuk mencari esensi fakta, yakni semacam mengolah fakta-fakta yang ada berdasarkan realitas menjadi suatu esensi atau intisari dari realitas tersebut.

Dengan menerapkan metode yang digagas oleh Husserl tentang epoche tersebut maka seorang peneliti akan sampai pada hakikat fenomena berdasarkan kenyataan yang ia amati.

PEMBAHASAN

Seorang waria pastinya memiliki sebuah kisah tersendiri dalam hidupnya bagaimana proses terbentuknya jati diri (baru) yang dialaminya. Dalam kisah waria yang dijadikan topik pembahasan dari penelitian ini melalui

pendekatan kualitatif *Life History*. Bagaimna dengan *Life History* dapat mengupas tuntas kisah awal yang dialami oleh waria dalam merasakan perubahan-perubahan dalam dirinya sampai dengan ia memutuskan untuk bertahan dengan kelainan yang dialaminya. Seorang waria berawal dari seorang insan manusia yang diciptakan oleh tuhan hanya dalam dua bentuk dan jenis, yakni laki-laki dan perempuan. Tetapi tidak bisa dipungkiri bahwasannya ketidaksempurnaan akan terjadi kepada diri manusia. Seorang waria pastinya juga tidak menginginkan hal tersebut terjadi pada dirinya. Waria yang sebelumnya dilahirkan dengan memiliki bentuk fisik laki-laki ataupun perempuan secara utuh, dapat berubah ketika terdapat gen yang berbeda didalam dirinya. Seorang waria akan terpaksa merubah jati dirinya yang asli yakni sebagai laki-laki akan berubah menjadi perempuan disaat jiwanya bertabrakan dengan fisiknya. Fisik bisa dikatakan laki-laki, tetapi kepribadian yang ada dalam dirinya cenderung seperti perempuan membuat dirinya berubah menjadi seorang waria. Banyak sekali alasan laki-laki yang merubah dirinya menjadi wanita, salah satunya yakni ketidaknyamanannya menjalani hidup dengan bertahan menjadi seorang laki-laki yang jiwanya lemah gemulai seperti perempuan.

Terdapat suatu fenomena yang terdapat di Desa Jumeneng Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. Desa Jumeneng merupakan desa paling timur di kecamatan Mojoanyar. Desa yang ditempati oleh beberapa

ribu cacah jiwa tersebut terselip seorang warga asing yang memiliki jenis kelamin yang berbeda. Ia adalah seorang waria bernama Naning sebagai warga pendatang yang bertempat tinggal di sebuah rumah yang berada di Dusun Kuripan Desa Jumeneng. Rumah yang diinggali oleh subjek tersebut merupakan rumah dari sebuah keluarga yang laki-laki (suami) adalah pacar dari waria tersebut. Fenomena tersebut merupakan fenomena yang tidak biasa atau bahkan sangat jarang dijumpai di masyarakat. Laki-laki yang menjadi pacar dari subjek tersebut pastinya sudah memiliki istri dan anak, bahkan sudah memiliki cucu dan tinggal satu rumah dengannya. Dalam fenomena tersebut terdapat suatu kejanggalan yang menyebabkan adanya banyak pertanyaan yang timbul di masyarakat. Munculnya seorang waria yang tinggal di tengah-tengah keluarga utuh dengan membawa identitas bahwa dirinya adalah kekasih dari laki-laki yang sudah beristri tersebut sangat tidak masuk akal. Maka dari itu, terdapat suatu fenomena yang langka dari seorang waria dengan kisah hidupnya yang menarik untuk diteliti lebih dalam. Dalam penelitian ini peneliti mengupas tuntas kehidupan seorang waria yang menjadi subjek penelitian ini. Yakni bagaimana cerita pengalaman hidupnya dari awal menjadi seorang waria sampai dengan saat ini ia menjadi kekasih dan tinggal di satu atap dengan laki-laki beristri.

Kondisi Objektif Subjek yang Memutuskan untuk Menjadi Waria

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam dengan subjek penelitian yakni seorang waria yang bernama Naning. Naning memiliki nama asli yakni Nanang Mualim. Subjek berasal dari sebuah keluarga yang dulunya tinggal bersama di daerah Brawijaya, Prajurit Kulon Kota Mojokerto. Subjek adalah anak pertama dari sebuah keluarga utuh yang didalamnya terdapat ayah, ibu, dan ketiga saudara kandungnya. Subjek merupakan anak laki-laki pertama di keluarganya yang memiliki kelainan pada dirinya yakni terdapat gen perempuan yang merubahnya menjadi seorang waria. Munculnya seorang waria tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat kesalahan atau perbedaan pada genetik manusia itu sendiri. Sehingga kemunculan keanehan yang terdapat pada diri manusia tersebut yang merubahnya menjadi seorang waria. Manusia yang diciptakan dengan berjenis kelamin laki-laki tetapi dalam dirinya terdapat gen perempuan maka manusia tersebut akan memiliki fisik laki-laki tetapi bertingkah laku layaknya seorang perempuan.

Kemunculan tersebut sudah dirasakan Subjek sejak menginjak Sekolah Dasar. Subjek lebih suka bermain boneka dengan teman perempuannya ketimbang bermain dengan teman laki-lakinya. Selain bermain boneka kegemaran unuk memakai rok milik temannya muncul pada diri subjek. Keanehan tersebut disaksikan oleh tetangganya hingga tetangganya

melaporkan ke orangtua subjek jika subjek mencoba baraaang-barang milik teman perempuannya. Setelah mendapat informasi tersebut pukulan dan perkataan keras di lontarkan orangtuanya kepada subjek.

Jiwa perempuannya tidak bisa berubah sampai ia remaja. Subjek tidak memiliki perasaan suka dengan lawan jenisnya. Malah ia menyukai sesama jenisnya. Itu dirasakan ketika ia duduk di bangku SMA. Pergaulan membuatnya mengetahui lebih luas tentang bagaimana ia merubah jati dirinya menjadi seorang perempuan. Perubahan pesat dilakukan subjek. Pergaulan yang memberi jalan subjek untuk lebih mudah merubah dirinya menjadi perempuan dan menjerumuskannya kedalam dunia waria.

Subjek memutuskan untuk merubah jati dirinya yang awalnya laki-laki menjadi seorang perempuan mendapat penolakan didalam keluarganya. Orang tua mana yang menginginkan anaknya merubah kodratnya, karena semua orang tua berharap anaknya hidup normal seperti manusia lainnya. Sehingga penolakan dari keluarga tersebut diterima oleh waria dengan berbagai macam perlakuan. Seperti ancaman, kekerasan, bahkan pengusiran karena orang tua yang menolak dirinya tinggal dirumah karena tetap bersikeras merubah jati dirinya menjadi seorang perempuan. *“Bapakku iku keras, aku digepuki, di srampang kayu, di pecuti sampek ibukku melok nangis ndelok aku. Soale bapakku gak trimo aku dadi banci. Daripada isin nduwe anak banci koyok aku*

mending wonge milih kelangan anak koyok aku”

Selain keluarga hukuman sosial juga didapatkan oleh seorang waria. Ia akan menjadi bahan pembicaraan di masyarakat. Gosip, cemoohan, cibiran, sindiran, bahkan diskriminasi akan mereka dapatkan. Perubahan subjek menjadi bahan gosip oleh tetangganya. Keluarga subjek dikucilkan oleh masyarakat. Sampai dengan ayah subjek mengusir subjek untuk pergi dari rumah karena sudah membangun citra buruk bagi keluarganya. Ketika dirinya mendapat perlakuan seperti itu tidak ada yang menolongnya selain Tuhan. Subjek beribadah dan berdoa untuk meminta petunjuk dari apa yang terjadi didalam dirinya. *“Aku sholat, aku ndungo nang gusti Allah. Aku njaluk didadekno lanang temenan nek ancene aku diciptano dadi lanang. Aku sholat tahajud aku mohon ampun nang gusti Allah nek aku wis salah dadi banci. Sak temene aku gagelem yoan duwe awak koyok ngene. Tapi yoopo maneh koyok e takdirku ancene ngene.”* ujar subjek sambil tidak berhenti meneteskan air mata.

Setelah itu subjek memutuskan untuk pergi dari rumah. Dirnya mendapat informasi dari rekan sesama wariannya untuk bekerja di luar pulau. Yaitu di Martapura Kalimantan Selatan. Disana subjek menjadi waria PSK dengan kehidupan dijalan yang salah. Subjek semakin antusias dalam merubah dirinya menjadi seorang waria. Konsultasi ke dokter dan melakukan suntik hormon perempuan yang menjadikan hormon perempuan dalktiam

dirinya semakin kuat. Pergi ke Bandung untuk menjalani operasi implan payudara agar ukuran payudaranya bertambah. Uang yang dihasilkan dari pekerjaannya tersebut bisa dikirimkan ke Jawa untuk membiayai sekolah adik-adiknya dan kehidupan keluarganya. Bisa dibilang sukses dalam berkarir subjek menjadi waria yang sangat cantik dengan fisik yang hampir menyerupai perempuan seutuhnya. Usianya yang masih terbilang muda menjadi daya tarik laki-laki yang ingin menjalin hubungan dengannya.

Berjalan 6 tahun subjek menyelami dunia gelap dan akhirnya memutuskan untuk pulang ke Jawa. Didalam pikirannya, ia sudah mendapatkan banyak uang dan cukup untuk memenuhi kebutuhannya yang rencananya akan membangun usaha di Jawa. Selain itu alasan naning untuk pulang adalah dirinya merasa takut jika terkena penyakit seks menular seperti AIDS karena gaya seks yang dilakukannya sangat berdampak bagi kesehatannya.

Kisah Asmara Hingga Keputusan Subjek Tinggal Bersama dengan Istri dari Pasangannya

Kisah asmara yang dijalani subjek selaku seorang waria berawal dari kepulangannya ke Jawa dan beralih profesi menjadi Penari Ludruk “Karya Budaya” Jawa Timur. Disitulah subjek bertemu dengan Sumarsono lelaki yang ia idamkan. Sumarsono adalah anggota pemain ludruk yang sudah lama bergabung. Dengan

kedatangan subjek, Sumarsono terpesona dan jatuh cinta kepada subjek yang notabene adalah seorang waria. Berawal dari rekan kerja lama-lama mereka menjalin asmara. Laki-laki tersebut juga tergolong biseksual dikarenakan dia seorang laki-laki yang menyukai sesama jenisnya. Kekasih subjek ingin menunjukkan keseriusannya kepada subjek dengan berani meminta izin kepada orang tua subjek bahwa dirinya mencintai anaknya. Perasaan sangat dicintai pada kala itu muncul karena laki-laki yang dicintainya berani dan bertanggung jawab atas hubungan yang mereka bangun.

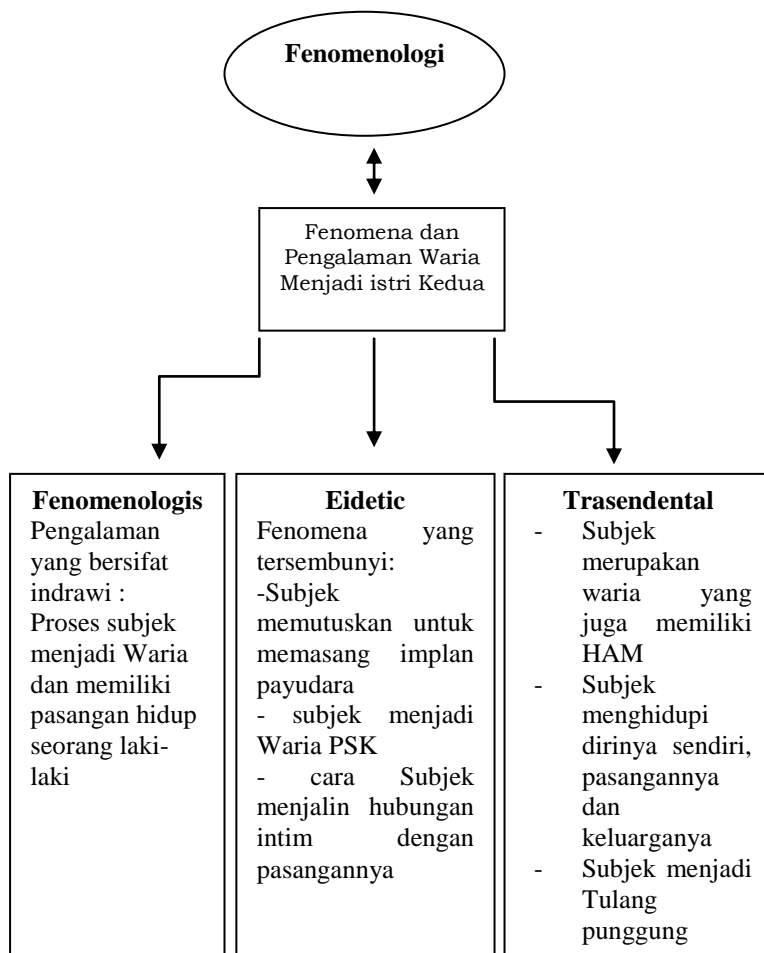
Karier dan perekonomian subjek mulai merosot dikarenakan upah menjadi penari di ludruk tidak cukup untuk biaya hidupnya. Kekasih subjek memfasilitasi subjek dengan mengontrakkan sebuah rumah di pinggir jalan raya untuk dibuka suatu usaha. Subjek diberikan biaya untuk kursus dan membeli alat-alat salon dan menjalankan usaha tersebut. Mereka berdua tinggal bersama di kontrakan tersebut selama 2 tahun lamanya.

Permasalahan muncul di tengah-tengah hubungan mereka. Subjek mengetahui kenyataan bahwa pasangannya sudah memiliki istri dan keluarga. Disitu hubungan mereka diuji. Subjek sangat kecewa dengan kenyataan tersebut. Tetapi karena cinta dan sayang seorang laki-laki kepada subjek terlalu dalam. Sehingga kekasih subjek bersrtekat untuk jujur kepada istrinya bahwa selama ini dirinya telah menjalin kisah asmara dengan seorang waria. Subjek diberikan penawaran untuk tinggal

bersama dengannya dan juga istri SAHnya. Perasaan takut ada pada seorang waria jika tidak ada penerimaan dari istrinya. Kekasih subjek meyakinkan agar tetap yakin bahwa hubungan mereka akan tetap berjalan baik seperti sebelumnya dan tidak ada yang bisa menghalangi kisah cinta mereka berdua. Pengakuan dilakukan subjek dan kekasihnya dengan mengunjungi rumah istrinya. Dengan adanya ancaman dari pihak laki-laki bahwa dirinya akan meninggalkan istri sah dan anaknya jika istrinya tidak menerima subjek untuk tinggal bersama mereka. Kelamahan seorang istri yang sayang dengan suaminya dan juga menjaga keutuhan keluarga maka sang istri menerima adanya waria untuk tinggal bersama dirumahnya.

Adaptasi dengan lingkungan keluarga baru yang notabene orang asing bagi subjek sangat sulit. Apalagi tidak semua anggota keluarga dari laki-laki menerima baik dengan adanya waria yang tinggal bersama di tengah-tengah keluarga mereka. Baik didepan kejam dibelakang. Begitulah istilah yang cocok bagi perlakuan istri laki-laki kepada subjek. Tetapi disisi lain subjek memiliki pekerjaan yaitu salon dan penari di Ludruk sehingga subjek dapat menghasilkan uang. Subjek juga membantu perekonomian keluarga tersebut. Sehingga menurut subjek dirinya dimanfaatkan dalam hal finansial sehingga keluarga dari pasangannya bias menerimannya.

Skema 2. Kerangka Berpikir Pengalaman Waria Menjadi Istri Kedua dalam Perspektif Fenomenologi.



Subjek tinggal bersama mulai tahun 2004 sampai sekarang. Total waktu adalah 16 tahun hidup bersama istri dari pasangannya. Sehingga subjek menyebut dirinya sebagai istri kedua dari laki-laki yang menjadi psangan hidupnya. Selama hidup di Desa Jumeneng, subjek menunjukkan sikap baik dan moral baik di masyarakat. Subjek pandai bergaul sehingga masyarakat menganggap ada keberadaan subjek. Subjek menjadi warga seperti warga lainnya yang sudah tidak canggung dengan

sesama masyarakat. Subjek juga mengikuti perkumpulan-perkumpulan yang diadakan di Desa, seperti Karang Taruna dan kegiatan desa lainnya. Subjek juga bias diandalkan keahliannya dalam tata rias dan adanya salon miliknya di tengah-tengah masyarakat desa. Sehingga tahap-tahapan membangun citra diri di lingkungan keluarga dan masyarakat akhirnya menghasilkan bagi subjek. Subjek merasa sudah nyaman dan bahagia tinggal dilingkungannya saat ini.

Sebagai waria yang sudah memiliki pasangan hidup yang dapat memberikan kebahagiaan kepada subjek. Subjek merasa telah terpenuhi apa yang dicari selama ini ketika dirinya memutuskan untuk menjadi waria. Sebagai manusia yang juga memiliki hasrat untuk memiliki hubungan dengan pasangan yang diidamkan. Subjek merasakan sudah terpenuhi kebutuhan seksualitasnya selama hidupnya. Naluri menjadi seorang istri pun sudah melekat pada diri subjek karena melakukan hal-hal yang serupa dan menjalankan peran sebagai istri pada umumnya. Walaupun peran ibu tidak bias subjek miliki, tetapi berkumpul satu atap dengan istri sah dari pasangannya dan anak-anaknya subjek juga bisa merasakan arti merawat anak dan memiliki keluarga yang utuh.

Pengalaman Waria Menjalankan Status Sebagai Istri

Waria yang sudah menjalin hubungan asmara dan bahkan tinggal satu rumah bersama

pasangannya merupakan suatu hal yang tidak biasa. Berdasarkan pandangan masyarakat selama ini bahwa waria adalah seseorang yang sudah melakukan tindakan menyimpang sehingga masyarakat pun sulit menerima keberadaannya. Keberadaan waria ditengah masyarakat dianggap sebagai perilaku yang buruk yang kemungkinan bisa mempengaruhi orang lain jika waria tetap berada di tengah-tengah mereka. Tetapi berdasarkan hasil penelitian ini terdapat seorang waria yang masuk dan tinggal di tengah-tengah masyarakat desa dan diterima di sebuah keluarga. Waria berstatus sebagai pasangan dari seorang laki-laki yang sudah memiliki istri dan anak. Menjadi suatu hal yang tidak masuk akal seorang istri sah bisa menerima orang asing masuk kedalam keluarganya dengan status sebagai pacar dari suaminya.

Pengalaman waria menjalankan hidup dengan pasangannya dengan tinggal satu rumah dengan istrinya bukan hal yang membahagiakan baginya. Waria dengan keluarga pasangannya memiliki hubungan timbal balik dimana dirinya juga ikut andil dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Waria menjalankan status istri bagi pasangannya juga tidak semata-mata tinggal dengannya. Tetapi juga ikut membantu menanggung beban keluarga dari pasangannya. Menyandang status istri hanya diakui oleh waria dan pasangannya saja. Mereka saling memenuhi kebutuhan biologis masing-masing dan merasa puas dapat tinggal bersama

walaupun tidak dengan ikatan yang sah. Waria merasa puas hidup seperti ini karena pencapaiannya menjadi manusia yang memiliki pasangan hidup sudah terpenuhi dengan sempurna. Walaupun harus memberikan hasil dari kerja kerasnya untuk dinikmati satu keluarga tersebut. Pengalaman dapat membangun rumah tangga seperti itu sangat dinanti-nanti oleh si waria.

Berdasarkan fenomena tersebut istri sah dari pasangan waria memiliki alasan tersendiri mengapa bisa menerima waria tinggal bersama keluarganya. Membantu menafkahi keluarganya juga sudah dilakukan waria dengan tulus. Sehingga bagi waria hal tersebut wajar dilakukan oleh sebuah keluarga yakni membantu satu sama lain.

PENUTUP

Simpulan

Pengalaman waria menjadi istri kedua berdasarkan *Life History* subjek yang pertama, proses menjadi seorang waria dirasakan oleh subjek sejak usia dini sampai dengan subjek memutuskan untuk menjadi waria selama hidupnya sampai saat ini. Penolakan keluarga berupa kekerasan, cemoohan, diskriminasi dari lingkungan sekitar membuat subjek mencari kehidupan barunya sendiri dan berusaha membiayai kebutuhannya dengan bekerja sebagai waria PSK. Kedua, sebagai manusia waria juga memiliki orientasi seksual serupa dengan laki-laki atau perempuan pada umumnya. Naluri ingin memiliki pasangan

hidup didapati oleh subjek ketika dirinya memutuskan untuk berhenti menjadi waria PSK dan berganti menjadi pekerja salon dan penari di Seni Ludruk yang mempertemukan subjek dengan laki-laki yang mencintai dan menyayangnya. Ketiga, bagian inti dari penelitian ini adalah subjek selaku waria mendapat penerimaan baik di keluarga laki-laki yang menjadi kekasihnya dan tinggal bersama dengan istri sahnya sampai saat ini. Beberapa faktor tentang adanya penerimaan tersebut ialah karena subjek memiliki pekerjaan dan penghasilan yang dapat menunjang kebutuhan ekonomi keluarga dari pasangannya. Perilaku baik dan pengertian subjek membuat istri dan keluarganya memanfaatkan subjek sehingga subjek diperbolehkan untuk tinggal bersamanya.

Berdasarkan teori fenomenologi Edmund Husserl dalam penelitian ini dapat dilakukan oleh peneliti melalui 3 tahap reduksi. Yakni reduksi fenomenologis, reduksi eidetic, dan reduksi tarsendental yang dijalankan sebagai garis besar penelitian ini untuk menggali informasi secara mendalam. Sehingga apa yang dirasakan subjek, kondisi sesungguhnya kehidupan subjek yang subjek sendiri menyimpulkan bahwa dirinya menjadi tulang punggung keluarga dari kekasihnya tersebut. Penerimaan baik masyarakat terhadap keberadaan subjek sebagai waria juga di perolehnya karena usaha subjek dalam membangun citra baik pada masyarakat. Dibalik pedih dan bahagia cerita yang dialami

subjek sebagai seorang waria, ia telah menemukan kebahagiaan dan kepuasan dari dalam dirinya saat ini dan subjek merasa damai dengan keadaan fisik dan kehidupannya sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfanda, Firman, and Sakaria Anwar. 2015. "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin* 1(No. 1):93–102.
- Bagong Suyanto. 2004. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media.
- Dagun, Save M. 1992. *Maskulin Dan Feminim (Perbedaan Pria-Wanita Dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier, Dan Masa Depan)*. Jakarta: PT. Melton Putra.
- Ibrahim, Idi Subandi. 2009. *Fashion Sebagai Komunikasi Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, Dan Gender*. Bandung: Jalasutra.
- Maulida, Afaf. 2017. "Diskriminasi Internal Pada Komunitas Waria Pekerja Salon Di Yogyakarta." *Jurnal Sosiologi Agama* 10(2):153.
- Ningsih, Ekawati. 2014. "Character : Jurnal Penelitian Psikologi Pengalaman Menjadi Pria Transgender (Waria) : Sebuah Studi Fenomenologi Ekawati Sri Wahyu Ningsih , Muhammad Syafiq." *Jurnal Penelitian Psikologi* 3(2):1–6.
- Paulien, Novia. 2015. "Makna Pernikahan Pada Waria." Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Pratiwi, Ria Mei Andi, and Muhammad Syafiq. 2015. "Studi Life History Identitas Dan Interaksi Sosial Pada Keturunan Tionghoa Muslim." *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 5(2):97.
- Putri, Indah Bidara, and Martinus Legowo. 2015. "Keberadaan Kelompok Waria Mojosari (Perwamos) Dalam Mempertahankan Identitas Di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto." *Paradigma* 03(02):1–10.
- Rokhmah, Dewi. 2015. "POLA ASUH DAN PEMBENTUKAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO TERHADAP HIV/AIDS PADA WARIA." 9(1):125–34.
- Sari, Astria Novita. 2008. "No Title Alasan Laki-Laki Memilih Pasangan Hidup Waria Berdasarkan Teori Hirarki Kebutuhan Maslow." Universitas Sanata Dharma.
- Sawitri, Endang. 2016. "Pandangan Keluarga Pada Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Transeksual (Waria) Di Kecamatan Kalikotes Kabupaten Klaten." Subhrajit, Chatterjee. 2014. *Problems Faced by LGBT People in the Mainstream Society: Some Recommendations*. International Journal of Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies (IJIMS), 2014, Vol 1, No.5, 317-331. India: The University Of Burdwan
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung; Alfabeta
- Suradi, Nursalam. 2017. "Nursalam & Suardi | 153 Relasi Dan Perilaku Sosial Biseksual Pada Waria Di Kota Makassar." (i):153–

66.

Syafiq, Renyta Ayu Putri &. Muhammad. 2016.

“Pengalaman Interaksi Dan Penyesuaian Sosial Waria: Studi Kasus Waria Yang Tinggal d i Gang 'X' Surabaya Renyta Ayu Putri Dan Muhammad Syafiq 1 Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya.” *Jurnal Psikologi Teori & Terapan* 7(1):26–42.

Wirawan.I.B. 2012. *Teori Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.